

**ANALISIS PERILAKU BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU DI SMP**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH :
MUHAMMAD MAULANA IBRAHIM
NIM F1261151034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PERILAKU BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VII SMP NEGERI 10
PONTIANAK**


ARTIKEL PENELITIAN

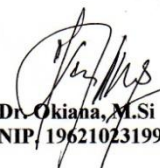
**MUHAMMAD MAULANA IBRAHIM
NIM : F1261151034**

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


**Dr. F.Y. Khosmas, M.Si
NIP. 195709111987031003**



**Dr. Okiana, M.Si
NIP. 196210231990022001**

Mengetahui,

Dekan FKIP

**Dr. Martono, M.Pd
NIP. 196803161994031014**

Ketua Jurusan PIIS


**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP. 196511171990032001**

ANALISIS PERILAKU BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI SMP

Muhammad Maulana Ibrahim, F.Y.Khosmas, Okianna

Program Studi Pendidikan IPS FKIP UNTAN Pontianak

Email: maulana070788@gmail.com

Abstract

This study aimed to find out on students' behavior in learning Social Studies subjects in class VII Pontianak 10 Public Middle School. The research method is used the descriptive, with a form qualitative research. Resources of the data in this study were VII grade students. The data were observation, documentation and the results of interviews with class VII students. The results of the study showed that the learning behavior carried out by class VII students were not good, because there were still students who behaved improperly such as daydreaming, chatting, going out of class, not taking notes, and not listening to the teacher when the learning process was good. However, from several aspects that have been examined in student skills there were some categorized as good enough but there were also students' skill that cannot be categorized as good, namely reading skills, students lack the desire to read known from their lack of knowledge.

Keywords: Learning Behavior, on Students

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan manusia itu sendiri dan untuk bangsa, karena pendidikan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses kehidupan dan pembangunan bangsa, dalam segala bidang belajar merupakan hak setiap orang. Di Indonesia hak atas pendidikan ini di lindungi oleh undang-undang, yaitu dalam undang-undang dasar 1945 Pasal 31. Penyelenggaraan pendidikan di minimal wajib belajar sembilan tahun di mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Pendidikan jenjang selanjutnya, yaitu ke sekolah menengah atas dan kejenjang perguruan tinggi sangat di pendidikan formal.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain belajar mengajar tak kalah pentingnya dimana mengajar merupakan

harapkan dalam rangka untuk meningkatkan mutu atau kualitas sumberdaya manusia. Namun dunia pendidikan di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan di antaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas mengajar guru itu sendiri dinilai masih kurang. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga

pekerjaan yang paling menyenangkan jika anda memiliki siswa berperilaku baik. Dari situ bisa setiap hari memberikan pengalaman baru dan berbeda, kesempatan untuk melihat siswa anda menemukan konsep baru, mempelajari sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya dan mengalami perubahan yang nyata dalam kehidupan mereka. Namun bagaimana jika kelas anda

yang diajar berisikan siswa berperilaku buruk. Mengajar bisa menjadi pekerjaan yang penuh tekanan. Anda tidak dapat mengajar dengan optimal sebelum masalah perilaku ini dipecahkan.

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir dan bersikap yang merupakan gerakan dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Dalam kegiatan belajar di sekolah perubahan perilaku siswa mengacu pada kemampuan untuk mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar, selain itu dapat dilihat juga dari pola tingkah laku siswa yang cenderung mempunyai minat yang rendah untuk bersosial, tidak dapat bersosialisasi dengan baik, kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan daya pikir yang rendah atau lemah, tidak rapi, tidak aktif dalam urusan kelompok, tidak jujur, tidak bertanggung jawab.

Pentingnya bersosialisasi dengan baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, bergaul dengan teman-teman sebaya dalam berkomunikasi serta dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, iklim sekolah (*school climate*) adalah situasi atau suasana yang muncul akibat hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, dan yang lebih penting guru dengan peserta didik, dan hubungan antar peserta didik, yang mempengaruhi sikap (*attitude*), kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), motivasi (*motivation*). Untuk itu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS sangat berperan penting bagi siswa.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai proses belajar

yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai Ilmu-Ilmu Sosial agar berlangsung secara optimal. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini juga sering dikaitkan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dikelas guru mengkaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan yang dilakukan siswa sehari-hari, tujuannya agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Dari data tersebut menggambarkan masih terjadi kasus pelanggaran perilaku belajar siswa/siswi di kelas SMP Negeri 10 Pontianak. Rendahnya kesadaran siswa untuk menaati peraturan sekolah dari kedisiplinan belajar tanggung jawab, sikap, kejujuran dan kepedulian sosial terhadap sesamanya, dan masih ada perilaku belajar di dalam kelas yang tidak sesuai dengan perilaku belajar, masalah perilaku belajar yang tidak sesuai atau menyimpang ini bersama harus di selesaikan oleh semua pihak, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai usaha telah dilakukan sekolah untuk meningkatkannya demi baiknya mutu pendidikan disekolah.

Berdasarkan dari hasil observasi awal oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak yang kelasnya berjumlah Sembilan kelas peneliti tertarik untuk meneliti kelas VII E dengan siswa berjumlah tiga puluh satu siswa, disini peneliti melihat bahwa perilaku belajar peserta didik kelas VII E selama proses pelajaran dalam kelas terlihat kurang dari sikap, dan perilaku mereka kurang merespon apa yang dijelaskan oleh guru dan kebanyakan peserta didik sibuk dengan diri mereka masing-masing.

Menurut Muhibbin Syah (2017:117) perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah. a) Perubahan intensional “Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan.” b) Perubahan positif dan aktif “Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta

sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.” c) Perubahan efektif dan fungsional “Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan.”

Saifuddin menyatakan bahwa, “Perilaku, secara luas, tentu tidak hanya dapat ditinjau dalam kaitannya dengan sikap manusia. Pembahasan perilaku dari sudut teori motivasi, dari sisi teori belajar, dan dari sudut pandang lain akan memberikan penekanan yang berbeda-beda. Ajzen (1988) menyatakan bahwa, Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada control perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intense yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Reasoned Action (2017:137) perilaku merupakan hasil pertimbangan sadar dari beberapa faktor, dan sikap bukanlah satu-satunya prediktor tunggal dari perilaku. Nyayu Khodijah (2016:6) perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu. Tidak seperti pikiran atau perasaan, perilaku dapat diamati, dicatat, dan dipelajari. Perilaku belajar siswa ditandai dengan enam indikator yang diungkapkan oleh (Muhibbin Syah, 2011:120) “yaitu kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap”. Kebiasaan setiap siswa yang telah mengalami proses belajar akan timbul kebiasaan-kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecendrungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.

Dalam proses belajar, kebiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan karena proses penyusutan ini muncul suatu pola bertingkah laku yang baru yang relatif menetap dan otomatis. Menurut pendapat Zulkifli (2009:56), menyatakan “kebiasaan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar. Artinya setiap individu yang telah mengalami suatu proses belajar akan terlihat dalam kebiasaan sehari-harinya”. Kebiasaan belajar dalam penelitian ini difokuskan pada kebiasaan berpikir dan berbicara. Abu Ahmadi dan Nur (2002:34) “keterampilan belajar merupakan keterampilan yang berhubungan dengan penguasaan strategi belajar dalam meningkatkan pemahaman tentang cara belajar yang efektif”. Selanjutnya Towle dalam (Abu Ahmadi dan Nur, 2002:34) “menyatakan bahwa ada tiga keterampilan belajar esensial yang harus dimiliki siswa untuk belajar efektif, yaitu keterampilan mencatat, keterampilan membaca, dan keterampilan bertanya”.

Pengamatan adalah proses penerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengamatan belajar seseorang akan mampu mencapai pengamatan yang benar, obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah mengakibatkan pengertian yang salah pula. Menurut Salameto (2010:180) “pengamatan merupakan sebuah proses penangkapan dan penterjemahan pesan yang ada pada stimulasi melalui alat indra”. Pengamatan adalah salah satu hal yang penting dalam proses belajar karena pengamatan akan memunculkan definisi. Jika pengamatan yang dilakukan salah maka definisi yang dimunculkan akan pasti salah. Ini berarti proses pengamatan haruslah dilakukan dengan benar, teliti dan obyektif. Menurut Sarlito (2000:14) berpikir asosiatif adalah “ yaitu proses berpikir dimana suatu ide merangsang timbulnya ide-ide lain jalan pikiran dalam proses berpikir asosiatif tidak ditentukan atau diarahkan sebelumnya jadi ide-ide itu timbul atau terasosiasi (terkaitkan) dengan ide sebelumnya secara spontan”. Jenis berpikir

ini disebut juga jenis berpikir *divergen* (menyebar) atau kreatif, umumnya pada para pencipta, penemu, penggagas dan sebagainya dalam bidang ilmu, dan seni, dan pengalaman orang pada sesuatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan akal tersebut.

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan mengapa (*why*). Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan akal sehat untuk menentukan sebab akibat. Menganalisis, menarik kesimpulan. Dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan memecahkan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Sikap dalam arti sempit diartikan sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

METODE PENELITIAN

Menurut Saiffudin (2012:91) menyatakan bahwa, “data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai sebagai informan adalah pihak yang mendukung dalam memenuhi tujuan penelitian ini di SMP Negeri 10 Pontianak, yaitu warga sekolah seperti guru, siswa-siswi. Untuk menentukan jumlah fenomena ditentukan pada saat peneliti mengadakan penelitian dilapangan. Hal ini diperlukan guna memperoleh deskripsi serta melacak informasi yang ada. Kemudian peneliti menghentikan pencarian informan karena sudah dianggap tidak ditemukan lagi variasi

informasinya dan atau informasi sudah dirasa cukup representatif dalam mewakili karakteristik permasalahan yang penulis teliti.

Menurut Saiffudin (2012:91) menyatakan bahwa, “data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dalam subjek penelitiannya”.Data sekunder biasanya data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Jadi penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi yang berkaitan dengan analisis perilaku belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 10 Pontianak.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data yaitu (1). Observasi Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya secara langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi. (2). Wawancara Dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data atau informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa-siswi kelas VII (3). Dokumentasi Menurut Sugiyono (2015:82) menyatakan bahwa “studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi”.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, tempat kerja, di sekolah, di masyarakat dan dokumentasi resmi. Dokumen-dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dengan masalah penelitian baik dari sumber catatan, arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai karakter dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP NEGERI 10 Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut. Analisis perilaku belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak .

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Maret 2019 hingga Pertengahan Mei 2019. Observasi masing-masing dilakukan 1 kali. Berikut akan di sajikan hasil temuan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Sesuai indikator perilaku belajar yang pertama adalah kebiasaan aspek yang diteliti pertama yaitu kebiasaan berpikir, siswa terlihat berpikir tentang materi yang dijelaskan oleh guru, karena siswa selalu merespon pertanyaan guru dan siswa juga sering bertanya. Aspek kedua kebiasaan berbicara, siswa terlihat kurang aktif dalam berkomunikasi dengan temannya tentang materi yang dijelaskan guru. Dilihat dari observasi yang dilakukan. Kebiasaan pelajaran. Aspek kedua yang diamati yaitu keterampilan membaca, siswa kurang dalam membaca, dilihat dari pengetahuan siswa yang kurang. Dan aspek yang ketiga yaitu keterampilan bertanya, siswa kurang dalam bertanya mengenai materi yang disampaikan oleh gurunya. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan. Siswa kurang dalam mencatat materi yang disampaikan guru saat pelajaran dimulai, dan siswa juga sangat kurang dalam membaca terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikut pelajaran dan kurang bertanya kepada guru. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan.

Indikator ke tiga adalah pengamatan, siswa menyampaikan materi kepada temannya yang kurang paham secara benar dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru. Aspek pertama yang diamati adalah teliti, siswa teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya. Dan aspek yang kedua obyektif, siswa jujur dalam menerima dan menyampaikan materi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan. Siswa terlihat saling bekerja sama dengan teman sebaya saling bertukar pikiran, serta teliti saat

mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan bersikap jujur terhadap materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Indikator keempat adalah berpikir asosiatif dan daya ingat, aspek pertama yang diamati yaitu menghubungkan pengetahuan yang telah ia pelajari dengan pengetahuan baru. Aspek ke dua yaitu membandingkan pengetahuan yang telah dipelajari siswa belum bisa membandingkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan.

Indikator kelima adalah berpikir rasional dan kritis, aspek pertama yang diamati yaitu memahami masalah, siswa belum sepenuhnya mampu menjawab pertanyaan dari gurunya. Aspek kedua merencanakan penyelesaian, siswa belum mampu untuk menyelesaikan masalah soal yang diberikan oleh guru dengan cara berdiskusi dengan temannya. aspek ketiga menyelesaikan penyelesaian masalah atau soal. Dan aspek yang keempat yaitu menarik kesimpulan dan menguji hasil, siswa dan guru bersama-sama mencocokkan hasil soal, dengan cara menyimpulkan bersama-sama. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan.

Indikator keenam adalah sikap, aspek pertama yang diamati yaitu sikap terhadap pengetahuan yang dipelajari, siswa kurang memberi respon terhadap materi yang dipelajari dengan kurangnya bertanya. Aspek kedua yaitu sikap siswa terhadap guru, beberapa siswa bersikap acuh tak acuh saat guru menjelaskan didepan kelas dan sibuk sendiri. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di paparkan dapat dirangkum berdasarkan pertanyaan sebagai berikut.

1. Dari pertanyaan pertama siswa RM mengatakan tidak berani bertanya saat pelajaran IPS dilaksanakan karena malu dengan gurunya, sedangkan YS kadang-kadang dan RS tidak berani karena malu dengan gurunya.
2. Pada pertanyaan ke dua RM ,YS dan RS sering mencatat.

3. Pada pertanyaan ke tiga RM dan YS malas tidak sering membaca karena alasan mengantuk sedangkan RS dengan alasan capek.
4. Pertanyaan ke empat di saat guru menjelaskan pelajaran IPS apakah anda mendengarkan dengan baik siswa RM, YS, dan RS mengatakan mendengarkan dan paham apa yang diejelaskan oleh gurunya.
5. Pertanyaan ke lima RM, YS dan RS mengatakan tidak teliti dalam mengerjakan soal.
6. Pertanyaan ke enam siswa RM bisa ,YS Tidak bisa dan RS mengatakan bisa menyampaikan kembali apa yang disampaikan oleh gurunya.
7. Pertanyaan ke tujuh RM kadang-kadang bisa menghubungkan pelajaran YS tidak bisa dan RS bisa.
8. Pertanyaan ke delapan RM dan RS bisa membandingkan pelajaran sedangkan YS kadang-kadang bisa dan tidak.
9. Pertanyaan ke Sembilan RM ,YS dan RS bisa menyelesaikan soal yang diberikan.
10. Pertanyaan ke sepuluh siswa RM dan YS suka dengan pelajaran IPS.

Pembahasan

Perilaku belajar siswa adalah sebuah aktivitas belajar yang biasa dilakukan pelajar sehari-hari didalam kelas, baik itu perilaku positif maupun perilaku negative. Perilaku belajar siswa terlihat dari kebiasaan siswa ketika berada dikelas, rpson siswa terhadap mata pelajaran, komunikasi siswa terhadap mata pelajaran, dan sikap siswa terhadap guru dan lingkungan sekitar. Sependapat dengan itu menurut chaplin dalam (kartono,kartini. 1999:53) “perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau reaksi, tanggapan,jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh suatu organism”. Perilaku belajar dapat dilihat ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran atau sedang diluar kelas. Perilaku belajar siswa di SMP Negeri 10 Pontianak cukup bervariasi, ada yang gemar bertanya membaca, menyimak, menulis apa yang dijelaskan, dan diskusi sama teman sebangku. Mereka juga kurang antusias dalam mengikuti pelajaran IPS.

Gaya mengajar guru juga sangat berpengaruh pada perilaku belajar siswa, misalnya guru memberikan contoh yang baik, maka siswa juga bisa belajar nilai yang baik pula dari guru tersebut dan bisa berperilaku yang baik, senada dengan pendapat (S. Nasution, 2000:58), menyatakan bahwa” hubungan tidak baik dengan guru dapat menghalangi perilaku belajar yang tinggi” guru juga memiliki cara tersendiri agar siswa yang kurang disiplin dapat berperilaku baik ketika sedang belajar dikelas yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan, agar siswa dapat termotivasi, dan merasa di uji oleh guru dan mau mengikuti pelajaran dengan serius. Perilaku belajar siswa juga dapat didukung dengan kesiapan mental siswa saat mengikuti dan menerima materi pelajaran siswa harus terlihat sehat jasmani dan rohani.

Motivasi dalam belajar akan dapat berkembang apabila adanya perhatian dalam menunjang kegiatan belajar seperti tersedianya fasilitas belajar, jadwal belajar, serta bimbingan orang tua selama proses belajar tersebut. Menurut Nasution dikutip dalam (saefullah, 2012:291) menyatakan bahwa “motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan Victor Jimmi (2017:24-25), menyatakan bahwa “peranan adalah tindakan seorang guru atau orang tua dalam mengatasi masalah dan peristiwa-peristiwa yang dialami anak mereka di saat disekolah”. Berdasarkan wawancara dengan siswa-siswi kelas VII E, hampir semua informan mengatakan bahwa mereka semua malas kurang aktif dalam pelajaran IPS hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti dikarenakan kurang mengerti dan mengantuk saat pelajaran atau di saat guru menjelaskan.

Pendidikan yang harus dijalankan adalah pendidikan bagi perkembangan akal dan rohani anak, pendidikan ini mengacu pada aspek keperibadian, yang meliputi aspek penanaman nilai dan sikap. Dalam penanaman nilai dan sikap terhadap anak tentunya pasti mengalami kesulitan dan permasalahan karena cara mendidik dan

karakter anak yang berbeda-beda sehingga perlu cara tertentu agar apa yang telah dilakukan memperoleh hasil yang baik bagi anak didik kedepannya. Sebagai seorang guru sekaligus pendidik bagi siswa/siswi disekolah, guru harus mampu mengenali dan membantu anak didiknya dalam mengenali kesulitan yang di alaminya di sekolah baik saat dalam pelajaran yang di laksanakan. Guru harus memperhatikan anak perilaku belajar anak didiknya dalam belajar, dan dalam memenuhi tuntutan dan mengatasi masalah-masalah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu belum terlaksanakan dengan baik. Sedangkan kesimpulan berdasarkan sub-sub masalah penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Perilaku belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak di tinjau dari kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbicara masih belum terlaksanakan dengan cukup baik hal ini terjadi karena kurangnya keberanian siswa/siswi. Hal ini dapat di lihat berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa/siswi kelas VII E masih malu untuk bertanya. Perilaku belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak di tinjau dari keterampilan mencatat, keterampilan membaca dan keterampilan bertanya. Pada keterampilan mencatat hampir sudah baik, tetapi tidak pada keterampilan membaca dan bertanya berdasarkan hasil wawancara dengan siswa/siswi kelas VII E mereka tidak mencari materi pelajaran di sekolah atau pun dirumah dan masih malu untuk bertanya. Hal ini an dilihat dari wawancara juga diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Perilaku belajar siswa pada mata pelajaran

IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak di tinjau dari pengamatan, yaitu pengamatan benar siswa mengerti dan paham apa yang dijelaskan oleh gurunya, tetapi tidak pada teliti dan obyektif karena siswa belum teliti dalam mengerjakan soal dilihat dari hasil wawancara bersama siswa kelas VII E. Perilaku belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 10 Pontianak ditinjau dari berpikir asosiatif dan daya ingat yaitu menghubungkan dan membandingkan pengetahuan hampir cukup baik berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII E.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: Sebaiknya guru harus sering memberikan motivasi selama pelajaran IPS dilaksanakan. Sebagai pendidik guru harus memperhatikan penanaman nilai dan sikap siswa/siswi karena hal ini berkaitan kedepannya untuk anak didik. Selain memperhatikan, mengontrol kegiatan belajar seorang guru harus menciptakan suasana kelas yang seru agar siswa/siswi tidak merasa bosan dalam kegiatan pelajaran. Tidak hanya tugas seorang guru untuk mendidik anak Untuk orang tua alangkah lebih baiknya juga memperhatikan lingkungan sekitar anak karena sangat berpengaruh bagi perilakunya. Siswa hendaknya harus selalu mematuhi tata tertib sekolah, dan harus sering membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu, & Nur. (2002). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. (2016). *Pendidikan IPS. Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Syah, M.(2017). *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Widiyono, & Silaen. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media

Triyanto. (2017). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara